

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Data**

#### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian diselenggarakan di Kalurahan Ngargosari, Kulon Progo yang berada pada jajaran Bukit Menoreh pada ketinggian 600-900 MDPL. Objek penelitian ini ditujukan kepada para petani dengan lahan milik sendiri ataupun sewa. Penulis menyebarkan sebanyak 70 angket kuisisioner. Adapun kuisisioner yang diterima kembali adalah sejumlah 64, tetapi satu diantaranya tidak memenuhi kriteria sehingga diperoleh 63 sampel. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas petani di Ngargosari pada responden, yaitu sebesar 68,25 persen masih menganggap bahwa usaha pada pertanian terhitung cukup sulit. Petani masih mengalami beberapa permasalahan, terutama dalam kelangkaan dan mahalnya harga pupuk yang dirasakan para petani. Meskipun demikian, para petani telah tergolong sering dalam menggali informasi serta telah berkomunikasi dengan baik antar petani. Adapun sebesar 79,36 persen responden diketahui telah menekuni pekerjaan sebagai petani selama lebih dari 15 tahun.

Berdasarkan pengumpulan data di Ngargosari, menunjukkan prioritas dukungan yang diinginkan oleh petani di Kalurahan Ngargosari adalah sebagai berikut:

- a) Bantuan modal
- b) Kebaruan dan ketersediaan bibit unggulan bermutu
- c) Bantuan benih bermutu, pestisida, pupuk
- d) Pendidikan dan pelatihan
- e) Bantuan promosi dan pemasaran.

Hal tersebut sejalan dengan permasalahan yang dirasakan petani, mahalannya harga pupuk membuat petani membutuhkan dukungan berupa bantuan modal. Selain itu, disusul dengan kebaruan dan ketersediaan bibit unggulan bermutu, lalu bantuan benih, pestisida dan pupuk karena para petani merasakan kelangkaan akan ketersediaan pupuk.

## 2. Karakteristik Responden

- a) Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik usia responden dibedakan menjadi tiga klasifikasi rentang usia pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Kriteria Usia Responden**

Usia	Frekuensi	Persentase
18 - 40	3	4,76%
41 - 60	35	55,56%
> 60	25	39,68%
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.1, dominan responden memiliki rentang usia 41 hingga 60 tahun, yaitu sejumlah 35 orang dengan persentase 55,56%. Responden dengan usia lebih dari 60 tahun terdapat sebanyak 25 orang dengan persentase 39,68% sedangkan responden dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun hanya berjumlah tiga orang dengan persentase sebesar 4,76%.

## b) Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.2 Kriteria Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	63	100%
Perempuan	0	-
Jumlah	63	100%

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa responden seluruhnya adalah laki-laki sebanyak 63 orang.

## c) Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Kriteria jenjang pendidikan terakhir pada responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Kriteria Pendidikan Responden**

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SD	17	26,98%
SMP	12	19,05%
SMA/SMK	30	47,62%
Diploma/Sarjana	4	6,35%
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, responden yang berpendidikan terakhir pada jenjang SD berjumlah 17 orang dengan persentase 26,98%, responden pada jenjang pendidikan terakhir SMP sebanyak 12 orang dengan persentase 19,05%, responden dengan jenjang pendidikan SMA/SMK berjumlah 30 orang dengan persentase 47,62%, sedangkan responden dengan jenjang pendidikan terakhir Diploma/Sarjana sejumlah 4 orang dengan persentase 6,35%.

## d) Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan dari Pertanian

Kriteria responden berdasarkan pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Kriteria Pendapatan Responden dari Usaha Tani**

<b>Pendapatan dari Pertanian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
< Rp1.000.000,-	53	84,13%
Rp1.000.000,- - Rp2.000.000,-	8	12,70%
Rp2.000.000,- - Rp3.000.000,-	1	1,59%
Rp3.000.000,- - Rp4.000.000,-	1	1,59%
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan data di atas, pendapatan responden dari pertanian berada pada angka kurang dari Rp1.000.000,- terdapat sejumlah 53 orang yaitu sebesar 84,13%. Adapun responden yang mempunyai pendapatan Rp1.000.000,- sampai dengan Rp2.000.000,- sebesar 12,70%, responden dengan pendapatan Rp2.000.000,- sampai dengan Rp3.000.000,- dan Rp3.000.000,- sampai dengan Rp4.000.000,- adalah sebesar 1,59%.

e) Deskripsi Responden Berdasarkan Peran Pekerjaan sebagai Petani

Responden penelitian diklasifikasikan berdasarkan peran pekerjaan sebagai petani untuk mengetahui apakah usaha pertanian merupakan pekerjaan utama atautkah hanya sebagai pekerjaan sampingan.

**Tabel 4.5 Kriteria Peran Pekerjaan sebagai Petani**

<b>Peran Pekerjaan sebagai Petani</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Pekerjaan Utama	55	87,30%
Pekerjaan Sampingan	8	12,70%
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.5, disimpulkan bahwa responden yang mengandalkan usaha pertanian sebagai pekerjaan utamanya adalah

sebesar 87,30%, sedangkan 12,70% sisanya menjadikan usaha dalam pertanian sebagai pekerjaan sampingan.

f) Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan di Luar Usaha Pertanian

Kriteria responden dikelompokkan berdasarkan pendapatan yang dihasilkan selain dari usaha pertanian yang dijalankan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Kriteria Pendapatan Responden di luar Pertanian**

<b>Pendapatan Selain dari Pertanian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rp0	31	49,21%
< Rp1.000.000,-	24	38,10%
Rp1.000.000,- - Rp2.000.000,-	3	4,76%
Rp2.000.000,- - Rp3.000.000,-	3	4,76%
Rp3.000.000,- - Rp4.000.000,-	1	1,59%
>Rp5.000.000,-	1	1,59%
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui responden yang tidak memiliki pendapatan diluar usaha pertanian sebanyak 31 orang dengan persentase 49,21%. Artinya, dari 55 orang yang menjadikan petani sebagai pekerjaan utama, terdapat 24 orang yang menjadikan pekerjaan sebagai petani adalah satu-satunya usaha yang menghasilkan pendapatan karena tidak memiliki pekerjaan sampingan. Selanjutnya, didapatkan bahwa sebesar 38,10% memiliki pendapatan di luar usaha pertanian pada kisaran kurang dari Rp1.000.000,-, sebanyak 4,76% pada kisaran Rp1.000.000,- sampai dengan Rp2.000.000,- dan Rp2.000.000,- sampai dengan

Rp3.000.000,-, serta 1,59% pada kisaran Rp3.000.000,- sampai dengan Rp4.000.000,- dan lebih dari Rp5.000.000,-.

g) Deskripsi Responden Berdasarkan Subsektor Pertanian yang Dijalankan

Subsektor yang dijalankan petani di Kalurahan Ngargosari diklasifikasikan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Kriteria Subsektor Pertanian Responden**

Subsektor	Ket. Komoditas	Frekuensi	Persentase
Tanaman Pangan	Padi, Palawija	6	9,52%
Perkebunan	Cengkeh, Empon-empon, Lombok, dan lainnya	49	77,78%
Hortikultura	Tidak diketahui	3	4,76%
Lainnya	Beragam dan Musiman	5	%
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa petani di Ngargosari yang menjalankan pada subsektor perkebunan yaitu sebesar 77,78%, dengan beberapa keterangan lebih lanjut pada subsektor perkebunan yaitu komoditas cengkeh, empon-empon, serta lombok. Pada subsektor tanaman pangan sebesar 9,52%, yaitu diketahui pada komoditas padi dan palawija, pada hortikultura sebesar 4,76%. Selain itu, terdapat 7,94% berada pada pilihan lainnya, dengan keterangan memiliki usaha pertanian yang beragam dan musiman.

h) Deskripsi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan petani tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Kriteria Status Kepemilikan Lahan Responden**

Status Kepemilikan Lahan	Frekuensi	Persentase
Lahan Sendiri	58	92,06%
Sewa	1	1,59%
Lahan Sendiri dan Sewa	4	6,35%
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, responden dengan kepemilikan lahan sendiri dalam menjalankan usaha pertaniannya terdapat sebesar 92,6%, disusul dengan responden yang memiliki lahan sendiri dan sewa sebesar 6,35%, serta responden dengan status kepemilikan lahan sewa sebesar 1,59%.

i) Deskripsi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Kriteria responden penelitian diklasifikasikan sesuai luas lahan yang dimiliki petani, dengan klasifikasi sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Kriteria Luas Lahan**

Luas Lahan	Frekuensi	Persentase
$< 1.000 \text{ m}^2$	2	3,17%
$1.000 \text{ m}^2 - 5.000 \text{ m}^2$	28	44,44%
$5.001 \text{ m}^2 - 10.000 \text{ m}^2$	14	22,22%
$10.001 \text{ m}^2 - 15.000 \text{ m}^2$	3	4,76%
$> 15.000 \text{ m}^2$	8	12,70%
Tidak diketahui	8	12,70%
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 44,44% responden dengan luas lahan  $1.000 \text{ m}^2 - 5.000 \text{ m}^2$ . Selain itu, disusul dengan luas lahan kisaran  $5.001 \text{ m}^2 - 10.000 \text{ m}^2$  sebesar 22,22%, 12,7% dengan luas  $> 15.000 \text{ m}^2$ , terdapat 4,76% dengan luas  $10.001 \text{ m}^2 - 15.000 \text{ m}^2$ , serta 3,17% dengan luas lahan kurang dari  $1.000 \text{ m}^2$ . Adapun sebesar 12,70% tidak diketahui karena

sebanyak 8 orang responden tidak mengisi besaran luas lahan pada kuisisioner yang dibagikan.

### 3. Deskripsi Data Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari faktor individu, faktor lingkungan, perilaku kewirausahaan, serta kinerja usaha. Seluruh variabel penelitian diukur dengan menggunakan *first order*. Berikut adalah masing-masing item pernyataan serta deskripsi statistik meliputi nilai *min*, *max*, *mean*, serta *standar deviation*:

**Tabel 4.10 Deskripsi Statistik**

No	Pernyataan	Min	Max	Mean	Std Deviasi
<b>Faktor Individu</b>					
FI.1	Saya menganggap pendidikan merupakan pondasi untuk berwirausaha tani.	3	5	4,286	0,575
FI.2	Saya menganggap lamanya pengalaman usaha pertanian memiliki peran penting dalam kegiatan berwirausaha tani.	4	5	4,238	0,428
FI.4	Saya memiliki keyakinan akan keberhasilan usaha pertanian.	3	5	4,254	0,503
FI.5	Saya berniat ingin terus menjalankan usaha pertanian.	4	5	4,206	0,405
<b>Faktor Lingkungan</b>					
FL.1	Sarana produksi.bahan baku pertanian (seperti pupuk, benih, media tanam, pestisida) untuk menjalankan usaha ini mudah didapatkan.	1	5	3,079	1,186
FL.2	Dukungan pemerintah dalam kegiatan pelatihan dan penyuluhan sudah memadai.	1	5	3	1,054
FL.3	Dukungan pemerintah dalam pengadaan modal dan sarana untuk produksi sudah memadai.	1	5	2,952	1,045

FL.4	Dukungan pemerintah dalam promosi dan pemasaran sudah memadai.	2	4	3	0,943
FL.5	Dukungan pemerintah dalam regulasi usaha (seperti pajak, izin, karantina) sudah memadai.	1	5	2,968	0,992
FL.7	Akses informasi pasar mudah didapatkan.	2	5	3,683	1,193
<b>Perilaku Kewirausahaan</b>					
PK.1	Usaha tani memerlukan kerja keras/ketekunan berusaha.	2	5	4,190	0,499
PK.2	Saya selalu mencari peluang dalam mengembangkan usaha ini.	2	5	4,032	0,563
PK.3	Saya mampu berkreasi atau berinovasi dalam proses budidaya hasil tani dan pemasaran hasil tani.	2	5	3,635	0,822
PK.4	Saya berani mengambil risiko atas usaha pertanian yang sedang dijalankan.	2	5	3,937	0,614
PK.5	Saya bersikap mandiri dalam menjalankan dan mengembangkan usaha ini.	2	5	3,889	0,758
<b>Kinerja Usaha</b>					
KU.1	Wilayah pemasaran hasil tani saya semakin meningkat.	2	5	3,460	1,206
KU.2	Pendapatan/keuntungan dari usaha pertanian semakin mengalami peningkatan.	2	5	3,492	1,233
KU.3	Hasil tani/produk saya lebih diminati dibandingkan dengan hasil petani lainnya.	2	5	3,540	1,005

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 4.10 menunjukkan jawaban responden yang bervariasi, dari 1 sampai 5. Nilai *mean* digunakan untuk melihat nilai rata-rata dari jawaban responden untuk masing-masing item, sedangkan standar deviasi merupakan nilai simpangan baku untuk melihat kebaikan penyebaran data. Data penelitian yang diperoleh memiliki sebaran yang baik karena nilai standar deviasi setiap itemnya lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) sehingga disimpulkan data bersifat homogen.

## B. Analisis Data

### 1. Outer Model

#### a) Validitas

##### 1) Validitas Konvergen

Validitas konvergen merupakan pengujian validitas item-item yang mengukur konstruk yang sama saling berasosiasi (Neuman, 2014). Pada penggunaan PLS, suatu item dengan nilai *factor loading*  $>0,7$  serta konstruk *Average Variance Extracted* (AVE)  $>0,5$ , maka konstruk valid secara konvergen.

**Tabel 4.11 Uji Validitas Konvergen Nilai Loading Factor**

Variabel	Item	Loading Factor	Keterangan
Faktor Individu (FI)	FI.1	0,798	Valid
	FI.2	0,840	Valid
	FI.3	0,647	Tidak valid
	FI.4	0,790	Valid
	FI.5	0,800	Valid
Faktor Lingkungan (FL)	FL.1	0,907	Valid
	FL.2	0,907	Valid
	FL.3	0,952	Valid
	FL.4	0,925	Valid
	FL.5	0,955	Valid
	FL.6	0,556	Tidak valid
	FL.7	0,867	Valid
Perilaku Kewirausahaan (PK)	PK.1	0,820	Valid
	PK.2	0,783	Valid
	PK.3	0,728	Valid
	PK.4	0,811	Valid

	PK.5	0,775	Valid
Kinerja Usaha (KU)	KU.1	0,969	Valid
	KU.2	0,959	Valid
	KU.3	0,865	Valid
	KU.4	0,207	Tidak valid

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.11, terdapat tiga indikator yang tidak valid karena memperoleh nilai  $< 0,70$ , yaitu FI.3, FL.6, serta PK.4. Dengan begitu, indikator tersebut tidak bisa diikutsertakan dalam penelitian sehingga harus dihapus. Berikut adalah hasil pengujian kembali setelah dihapusnya indikator yang tidak valid:

**Tabel 4.12 Uji Validitas Konvergen Nilai *Loading Factor* & AVE**

Variabel	Item	Loading Factor	AVE	Keterangan
Faktor Individu (FI)	FI.1	0,768	0,676	Valid
	FI.2	0,893		Valid
	FI.4	0,787		Valid
	FI.5	0,839		Valid
Faktor Lingkungan (FL)	FL.1	0,917	0,855	Valid
	FL.2	0,921		Valid
	FL.3	0,959		Valid
	FL.4	0,931		Valid
	FL.5	0,959		Valid
	FL.7	0,858		Valid
Perilaku Kewirausahaan (PK)	PK.1	0,819	0,869	Valid
	PK.2	0,798		Valid
	PK.3	0,749		Valid
	PK.4	0,800		Valid
	PK.5	0,756		Valid
Kinerja Usaha (KU)	KU.1	0,968	0,616	Valid
	KU.2	0,959		Valid
	KU.3	0,867		Valid

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seluruh indikator memperoleh *loading factor* >0,70 serta nilai AVE untuk setiap variabel >0,50. Dengan begitu, pengujian validitas konvergen pada setiap indikator dinyatakan valid dalam mengukur konstruksinya.

## 2) Validitas Diskriminan

Pada pengujian validitas diskriminan, pengujian dilakukan melalui nilai *cross loading* serta perbandingan nilai akar AVE (Forner Larcker). Berikut adalah tabel yang memuat hasil dari nilai *cross loading*:

**Tabel 4.13 Uji Validitas Diskriminan Nilai *Cross Loading***

	Faktor Individu	Faktor Lingkungan	Perilaku Kewirausahaan	Kinerja Usaha
FI.1	0,768	-0,361	0,328	-0,342
FI.2	0,893	-0,215	0,542	-0,306
FI.4	0,787	-0,222	0,232	-0,323
FI.5	0,839	-0,251	0,417	-0,286
FL.1	-0,207	0,917	0,108	0,759
FL.2	-0,247	0,921	0,1	0,79
FL.3	-0,278	0,959	0,092	0,818
FL.4	-0,27	0,931	0,127	0,79
FL.5	-0,309	0,959	0,105	0,82
FL.7	-0,395	0,858	0,136	0,798
PK.1	0,484	0,1	0,819	0,07
PK.2	0,443	0,01	0,798	0,053
PK.3	0,16	0,303	0,749	0,339
PK.4	0,344	-0,009	0,88	0,039
PK.5	0,449	0,072	0,756	0,092
KU.1	-0,411	0,859	0,135	0,968
KU.2	-0,368	0,852	0,127	0,959
KU.3	-0,245	0,683	0,148	0,867

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, nilai *cross loading* setiap indikator lebih tinggi dari setiap nilai konstruk lainnya. Oleh karena itu, pengujian validitas diskriminan untuk setiap indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid.

AVE juga dapat digunakan dalam menetapkan validitas diskriminan yaitu dengan melihat kriteria Fornell-Larcker, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Uji Validitas Diskriminan Fornell-Larcker**

	Faktor Individu	Faktor Lingkungan	Perilaku Kewirausahaan	Kinerja Usaha
Faktor Individu	0,823			
Faktor Lingkungan	-0,308	0,925		
Perilaku Kewirausahaan	-0,372	0,861	0,932	
Kinerja Usaha	0,496	0,120	0,145	0,785

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa konstruk telah memenuhi validitas diskriminan karena akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dibanding nilai korelasi terbesar konstruk tersebut dengan konstruk lainnya (Garson, 2016).

#### b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi konstruk yang digunakan penelitian. Syarat suatu konstruk dalam mengukur variabel latennya dinyatakan reliabel yaitu ketika diperoleh *Cronbach's Alpha* serta *Composite reliability* lebih dari 0,70.

**Tabel 4.15 Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Faktor Individu	0,846	0,893	Reliabel
Faktor Lingkungan	0,966	0,973	Reliabel
Perilaku Kewirausahaan	0,924	0,952	Reliabel
Kinerja Usaha	0,845	0,889	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.15, disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*  $>0,70$  maka penelitian dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

## 2. Inner Model

### a) Uji *R-Square*

Pengujian *R-Square*/koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur variasi nilai pada variabel endogen (terikat) yang dapat digambarkan oleh variabel eksogen (bebas).

**Tabel 4.16 Nilai R-Square**

	<b>R-Square</b>	<b>Keterangan</b>
Perilaku Kewirausahaan	0,326	Lemah
Kinerja Usaha	0,744	Kuat

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian, perilaku kewirausahaan memperoleh nilai *R-Square* 0,328 yang artinya perilaku kewirausahaan mampu memprediksi 32,8% faktor individu dan faktor lingkungan. Selain itu, diperoleh nilai kinerja usaha sebesar 0,744 yang artinya kinerja usaha dapat memprediksi 74,4% perilaku kewirausahaan dan faktor lingkungan.

b) *Model Fit*

Kelayakan model dapat dilihat dari nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR)  $<0,08$  maka model dapat diterima, serta dapat menggunakan standar nilai SRMR  $<0,10$  maka model dapat diterima (Garson, 2016).

Tabel 4.17 Uji Model Fit Nilai SRMR

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,095	0,099
d_ ULS	1,549	1,676
d_ G	1,018	1,044
Chi_square	307,935	316,318
NFI	0,757	0,750

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.17, pengujian menunjukkan nilai SRMR 0,095. Artinya, model penelitian termasuk fit/layak untuk dilakukan penelitian karena memiliki nilai  $<0,10$ .

## c) Uji Pengaruh Langsung

Pada pengujian pengaruh langsung diperoleh hasil perhitungan *path coefficients* untuk kemudian digunakan dalam menguji hipotesis.

Tabel 4.18 Pengujian Pengaruh Langsung Path Coefficients

Hipotesis	Original Sample	Sample Mean	Standar Deviation	T Statistic	P Value
Faktor Individu > Perilaku Kewirausahaan	0,589	0,614	0,09	6,030	0,000
Faktor Lingkungan > Perilaku Kewirausahaan	0,302	0,302	0,116	2,904	0,010
Perilaku Kewirausahaan > Kinerja Usaha	0,042	0,039	0,065	0,652	0,515

Faktor Lingkungan > Kinerja Usaha	0,856	0,856	0,043	19,758	0,000
-----------------------------------	-------	-------	-------	--------	-------

Sumber: Data diolah, 2024

Hipotesis dinyatakan berpengaruh signifikan ketika diperoleh nilai  $p$  value  $<0,05$  dan  $t$ -statistic  $>1,96$ . Berdasarkan pengujian, diketahui faktor individu dan faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, perilaku kewirausahaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja usaha, serta faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha.

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian penerimaan hipotesis didasarkan hasil *bootstrapping* yang memperoleh  $p$ -value  $<0,05$  serta  $t$ -statistic  $>1,96$  (Juliandi, 2018; Siahaan & Martauli, 2019). Arah pengaruh dinyatakan positif atau negatif berdasarkan nilai dari *path coefficients* (*original sample*).

Tabel 4.19 Uji Hipotesis

Hipotesis	Path Coefficients	T Statistic	P Values	Keterangan
Faktor individu berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan	0,589	6,030	0,000	Diterima
Faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan	0,302	2,904	0,010	Diterima
Perilaku kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha	0,042	0,652	0,515	Ditolak
Faktor lingkungan berpengaruh	0,856	19,758	0,000	Diterima

signifikan terhadap kinerja usaha				
-----------------------------------	--	--	--	--

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan:

1. Hipotesis 1 diterima karena dsiperoleh nilai *path coefficients* 0,589, *p-value*  $0,000 < 0,05$ , *t-statistic*  $6,030 > 1,96$  maka terdapat pengaruh signifikan dari faktor individu terhadap perilaku kewirausahaan.
2. Hipotesis 2 diterima karena diperoleh nilai *path coefficients* 0,302 sebesar serta *p-value*  $0,010 < 0,05$ , serta *t-statistic*  $2,904 > 1,96$  sehingga terdapat pengaruh signifikan dari faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan.
3. Hipotesis 3 ditolak karena diperoleh nilai *path coefficients* sebesar serta *p-value*  $0,515 > 0,05$ , dan *t-statistic*  $0,652 < 1,96$  sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan dari perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha.
4. Hipotesis 4 diterima karena diperoleh nilai *path coefficients* 0,856 sebesar serta *p-value*  $0,000 < 0,05$ , dan *t-statistic*  $19,578 > 1,96$  sehingga terdapat pengaruh signifikan dari faktor lingkungan terhadap kinerja usaha.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini mencakup empat variabel, yang terdiri dari faktor individu, faktor lingkungan, perilaku kewirausahaan, serta kinerja usaha. Model penelitian pada variabel-variabel tersebut didasarkan pada teori model umum Delmar (1996) yang mengemukakan bahwa perilaku kewirausahaan

dapat memengaruhi kinerja suatu usaha, serta perilaku kewirausahaan terbentuk dari faktor individu dan faktor lingkungan. Penulis melaksanakan penyebaran kuisisioner kepada para petani di Kalurahan Ngargosari untuk melakukan pengukuran dalam menguji hipotesis penelitian. Sebelum itu, penulis menganalisis gambaran serta karakteristik responden berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner dengan analisis deskriptif. Selanjutnya, penulis mengolah data hasil kuisisioner menggunakan *Software SmartPLS 4.0*.

### **1. Pengaruh faktor individu terhadap perilaku kewirausahaan**

Pengukuran pada hipotesis pertama menghasilkan bahwa faktor individu berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Hal tersebut dibuktikan pada hasil pengukuran yang menunjukkan *p-value*  $0,000 < 0,05$ , *t-statistic*  $6,030 > 1,96$ , serta nilai *path coefficients* sebesar  $0,589$  sehingga arah pengaruhnya positif. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan faktor individu akan meningkatkan perilaku kewirausahaan, begitu juga sebaliknya. Dalam konteks kewirausahaan, Li (2009) menyatakan bahwa karakteristik individu adalah ciri-ciri yang membedakan antara seorang pengusaha dengan bukan pengusaha.

Berdasarkan hasil analisis, hipotesis pertama yaitu faktor individu memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan dinyatakan terbukti. Hasil studi ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Amrita et al. (2018); Aswar et al. (2022); Ernanda and Sumbari (2021) yang mengemukakan bahwa faktor individu

berpengaruh signifikan positif pada perilaku kewirausahaan petani. Hasil penelitian sejalan juga ditemukan dari penelitian oleh Kartika Eka Wijayanti et al. (2022) bahwa karakteristik internal berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan petani *strawberry* di Desa Serang. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa faktor individu, yang meliputi pendidikan, pengalaman, persepsi terhadap usaha, serta keinginan berusaha mampu meningkatkan perilaku kewirausahaan dalam diri petani. Perilaku kewirausahaan terjadi akibat perbedaan karakteristik individu melalui motivasi dan kemampuan (Delmar, 1996).

Perilaku kewirausahaan dapat bertumbuh seiring pada perkembangan sumber daya manusia itu sendiri/ *human capital* (Welter & Smallbone, 2011). Semakin tingginya pengetahuan dan keterampilan para petani akan membuat petani mempunyai keinginan untuk menciptakan hal baru (Ernanda & Sumbari, 2021). Meskipun demikian, ditemukan bahwa indikator inovasi pada perilaku kewirausahaan memperoleh nilai *mean* serta *factor loading* paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Artinya, inovasi belum mencerminkan perilaku kewirausahaan pada petani di Kalurahan Ngargosari. Hal tersebut dapat terjadi karena mayoritas responden berada di kisaran usia 41-60 tahun sebesar 55,56%, disusul kisaran usia >60 tahun sebesar 39,68%, sedangkan pada kisaran 18-40 hanya sebesar 4,76%. Göbel (2013) menyatakan bahwa inovasi melekat

dengan keterbukaan generasi muda terhadap sesuatu yang baru dan keinginan untuk mencoba hal berbeda. Generasi muda cenderung bersedia meluangkan waktu untuk mencari tahu, serta tidak kecewa ketika inovasi yang dilakukan tidak berhasil karena mereka memandang inovasi sebagai alat eksplorasi dalam memicu kreativitas. Sebaliknya, seseorang akan menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan waktu secara efisien seiring dengan bertambahnya usia.

Variabel *manifest* paling dominan yang mencerminkan faktor individu yaitu pengalaman yang memperoleh *loading factor* senilai 0,893. Petani di Ngargosari sepakat menganggap bahwa pengalaman adalah pondasi yang penting dalam menjalankan usaha pertanian karena diperoleh nilai *mean* diperoleh sebesar 4,28. Oleh karena itu, pengalaman menjadi hal penting bagi para petani dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan dalam diri petani. Adapun berdasarkan penyebaran kuisisioner, terdapat 79,36% reponden petani di Ngargosari telah memiliki pengalaman dalam bertani lebih dari 15 tahun. Hal tersebut dapat menjadi bekal para petani dalam menjalankan usaha sehingga memiliki optimisme terkait pentingnya pengalaman dalam menjalankan usaha pertanian. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani, akan semakin meningkatkan persepsi dan motivasi para petani dalam menjalankan dan mengembangkan usaha pertaniannya (Amrita et al., 2018).

## 2. Pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan

Hasil pengukuran pada hipotesis kedua menemukan bahwa faktor lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kewirausahaan dengan nilai, *t-statistic* 2,904 > 1,96, *p-value* 0,000 < 0,05, *path coefficients* sebesar 0,302. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik faktor lingkungan maka akan meningkatkan perilaku kewirausahaan petani. Sebaliknya, semakin buruk faktor lingkungan yang dirasakan, maka semakin rendah perilaku kewirausahaan petani.

Hasil pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amrita et al. (2018); Fallo (2023) yang menemukan bahwa faktor lingkungan berpengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku kewirausahaan petani. Adapun penelitian Syam, Pambudy, and Priatna (2020) menyatakan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan petani rumput laut di Kecamatan Mangarabombong dan Mappakasunggu. Ketika adanya beban yang berat dari peraturan pemerintah terkait, maka akan menimbulkan biaya yang tinggi pada dunia usaha dan persaingan sehingga akan berdampak pada motivasi kewirausahaan seseorang (Fereidouni et al., 2010). Dukungan yang baik dari pihak eksternal usaha akan mampu meningkatkan perilaku kewirausahaan pada petani di Kalurahan Ngargosari.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor lingkungan adalah faktor yang penting bagi tumbuhnya perilaku kewirausahaan dalam diri petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku, dukungan penyuluhan serta pelatihan, bantuan modal dan sarana, dukungan promosi dan pemasaran, regulasi usaha, serta akses terhadap informasi pasar dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan para petani Kalurahan Ngargosari. Terdapat empat indikator dalam faktor lingkungan berasal dari dukungan-dukungan yang diberikan oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan keterlibatan yang baik dari pihak lingkungan eksternal, terutama pemerintah terkait dalam memfasilitasi serta memudahkan petani dalam menjalankan usahanya. Terdapat dua variabel *manifest* paling dominan yang merepresentasikan faktor lingkungan, yaitu dukungan modal dan sarana serta regulasi usaha dengan nilai *loading factor* keduanya adalah sebesar 0,959. Diperoleh nilai *mean* pada kedua indikator tersebut paling rendah diantara yang lainnya, yaitu sebesar 2,952 dan 2,968. Oleh karena itu, akan lebih baik ketika dukungan modal dan sarana serta dukungan regulasi usaha menjadi perhatian bagi pihak pemerintah untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan petani.

### **3. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, ditemukan bahwa perilaku kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha karena diperoleh nilai *t-statistic* 0,652 < 1,96 dan *p-value* 0,515 > 0,05.

Temuan ini tidak sejalan dengan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha (Aswar et al., 2022; Ernanda & Sumbari, 2021; Imelda et al., 2022). Adapun temuan sejalan yang mendukung studi ini, yaitu studi oleh Tulasi et al., (2022) yang mengemukakan bahwa perilaku kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja usaha tani padi sawah. Selain itu, penelitian sejenis oleh Sulistyio & Wahyuningsih (2022) menemukan bahwa indikator perilaku kewirausahaan, yaitu inovatif, bekerja keras, serta tanggap terhadap peluang dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini sebagaimana dalam penelitian ini, pendapatan merupakan indikator yang dapat merepresentasikan kinerja usaha. Kinerja usaha dapat dimaknai sebagai keinginan untuk berkembang, yang dapat berupa kinerja keuangan ataupun nonkeuangan (R. P. Astuti et al., 2019; Keh et al., 2007). Pada dasarnya, ukuran kinerja usaha cenderung bersifat fleksibel sesuai dengan usaha yang dijalankan (Hery, 2019).

Pada variabel laten kinerja usaha, diperoleh hasil *R-Square* sebesar 0,744. Artinya, variansi pada variabel perilaku kewirausahaan dan faktor lingkungan dapat menjelaskan 74,4% pengaruh pada variabel laten kinerja usaha, sedangkan selebinya dapat dipengaruhi dari faktor-faktor lain yang tidak diuji pada studi ini. Berdasarkan hal tersebut, tidak adanya pengaruh antara perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha

dapat disebabkan oleh variabel lain yang belum diketahui diluar variabel penelitian ini. Penelitian oleh Ariesa et al., (2016) menemukan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha, tetapi tidak menjadi faktor kuat yang memengaruhi kinerja usaha pada petani tembakau. Namun, ditemukan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap kinerja usaha adalah variabel lingkungan ekonomi.

Delmar (1996) berfokus pada individual serta memandang bahwa kewirausahaan adalah hasil dari tindakan pengusaha itu sendiri. Meskipun perilaku kewirausahaan seseorang sudah baik, tetapi tetap memungkinkan terjadinya kinerja usaha yang buruk karena adanya kejadian tidak terduga yang ada diluar kontrol pengusaha, seperti halnya terhalang oleh kebijakan pemerintah ketika pengusaha berusaha memperluas usahanya (Delmar 1996). Hal tersebut sejalan dengan petani di Kalurahan Ngargosari, yaitu sebagian besar responden masih menganggap bahwa menjalankan usaha pertanian terhitung cukup sulit. Para petani pun menunjukkan bahwa mereka membutuhkan dukungan modal dan sarana dari pemerintah sebagai hal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kinerja tidak hanya ditentukan oleh perilaku kewirausahaan saja, tetapi dibutuhkan dukungan yang kondusif dari lingkungan usaha, terutama dari pihak pemerintah terkait.

Perilaku kewirausahaan tidak memengaruhi kinerja usaha pada petani Kalurahan Ngargosari juga dapat terjadi karena perbedaan

karakteristik sampel yang diteliti. Terdapat 55,56 persen responden penelitian berada pada usia yang tidak lagi muda yaitu pada kisaran 41-60 tahun. Selain itu, diketahui bahwa sebagian besar petani Kalurahan Ngargosari masih memiliki pendapatan dari pertanian yang kurang dari Rp1.000.000,-. Hal tersebut merupakan hal yang wajar jika dilihat dari kriteria luas lahan yang dimiliki petani, yaitu sebesar 44,44% responden memiliki luas lahan hanya pada kisaran  $1.000 m^2 - 5.000 m^2$ . Berdasarkan hal tersebut, perilaku kewirausahaan saja tidak dapat menentukan kinerja usaha petani di Kalurahan Ngargosari.

#### **4. Pengaruh faktor lingkungan terhadap kinerja usaha**

Hasil pengujian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja usaha dengan nilai *path coefficients* 0,856, *t-statistic* 19,758 serta *p-value*  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin kondusif faktor lingkungan yang dirasakan para petani akan semakin meningkatkan kinerja usaha, begitu pula sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Amrita et al. (2018); Ashilina, Baga, and Jahroh (2019) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan berpengaruh signifikan positif pada kinerja usaha. Adapun penelitian oleh Syam et al. (2020) menemukan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha tani rumput laut di Kecamatan Mangarabombang dan Kecamatan Mappakasunggu.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor lingkungan perlu diperhatikan dalam upaya pertumbuhan kinerja usaha petani. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kondisi faktor lingkungan dalam bertani dapat menjadi peran yang penting untuk mengoptimalkan kinerja usaha petani. Faktor lingkungan perlu menjadi perhatian karena dapat menciptakan perbaikan terhadap kinerja usaha para petani. Faktor lingkungan dipandang sebagai faktor penyebab perilaku yang asalnya dari situasi/lingkungan eksternal usaha yang diukur dengan indikator ketersediaan bahan baku, dukungan penyuluhan dan pelatihan, bantuan modal dan sarana, dukungan promosi dan pemasaran, regulasi usaha, serta akses terhadap informasi pasar (Amrita et al., 2018; Puspitasari et al., 2018). Faktor lingkungan mengacu pada lingkungan eksternal yang berada di luar usaha yang dapat berupa peraturan yang kondusif untuk memudahkan jalannya usaha (Fereidouni et al. 2010; Klapper et al. 2010). Artinya, berdasarkan hasil penelitian, dalam meningkatkan kinerja usaha petani diperlukan dukungan yang kondusif dari lingkungan usaha yang berasal dari pengambil kebijakan terkait.

Kinerja usaha dijelaskan oleh indikator peningkatan pendapatan, perluasan wilayah pemasaran, serta keunggulan bersaing. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari lingkungan eksternal dalam menunjang keberhasilan dan pengembangan usaha para petani Kalurahan Ngargosari, terutama dalam penyediaan modal dan sarana produksi serta regulasi usaha oleh pemerintah sesuai dengan indikator terbesar

yang mencerminkan faktor lingkungan dalam penelitian dengan nilai *loading factor* keduanya adalah sebesar 0,959. Berdasarkan hal tersebut, akan lebih baik ketika dukungan modal dan sarana serta dukungan regulasi usaha menjadi perhatian bagi pihak pemerintah untuk meningkatkan kinerja usaha petani di Kalurahan Ngargosari.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
PERPUSTAKAAN  
YOGYAKARTA